

**ETOS KERJA PEREMPUAN DALAM PEMBUDIDAYAAN RUMPUT  
LAUT DI DESA BONTO JAI KECAMATAN BISSAPPU  
KABUPATEN BANTAENG**

Lilis Adriani Ansar, Darman Manda, Dimas Ario Sumilih  
Program Studi Pendidikan Antropologi FISH-UNM  
Email: [lilisadriani02@gmail.com](mailto:lilisadriani02@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Etos kerja perempuan dalam pembudidayaan rumput laut di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. (2) Serta peran perempuan dalam pembudidayaan rumput laut di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan juga wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Etos kerja perempuan dalam pembudidayaan rumput laut sangatlah tinggi dan para perempuan sangat mengetahui betul hakikat dari pekerjaan yang dilakukannya tanpa unsur paksaan. (2) Peran perempuan dalam pembudidayaan rumput laut di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng terbagi menjadi dua yaitu peran dalam sektor domestik dan peran dalam sektor publik. Peran perempuan dalam sektor domestik yakni menjadi istri, ibu rumah tangga dan juga anggota masyarakat. Sedangkan untuk peran dalam sektor publik perempuan berperan dalam perekonomian keluarga yakni terlibat pada kerja-kerja pembudidayaan rumput laut seperti pada pra panen, pembibitan, masa panen dan pasca panen menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sangatlah dibutuhkan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa etos kerja perempuan dan peran perempuan dalam pembudidayaan rumput laut sangatlah berpengaruh terhadap kelangsungan pembudidayaan rumput laut.

**Kata kunci:** Peran, Perempuan, Etos, Pembudidayaan rumput laut

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara maritime dan juga termasuk sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 17.504,00 pulau yang termasuk ke dalam wilayah kedaulatan NKRI menurut Deputi Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, di mana 16.056,00 nama pulau telah dibekukan di PBB pada Juli 2017. Pada tahun 2020 dari hasil Kajian Citra Satelit menyatakan bahwa jumlah pulau di Indonesia adalah sebanyak 18.306,00 buah. ([id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org)). Sebagai negara maritime yang mempunyai lebih dari 70% permukaan bumi Indonesia yang didominasi oleh lautan. Keanekaragaman plasma dan ekosistem yang dimiliki oleh Indonesia yang terdiri dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Perairan Indonesia yang mempunyai panjang bibir pantai sekitar 81.000 km dan kekayaan rumput laut yang begitu melimpah sehingga dijuluki sebagai “**Gudang Rumput Laut**”.

Rumput laut merupakan ganggang (alga) makrobentik yaitu ganggang berukuran besar dan menempel pada substrat dengan penyebaran mulai dari daerah pasang surut terendah sampai perairan yang dangkal dalam satu lingkungan perairan laut. Trono and Ganzon (1998) mengatakan

rumpun laut yang merupakan satu diantara sumber hayati yang berada di dasar laut, dapat dimanfaatkan secara ekonomis oleh manusia sebagai bahan dasar kosmetik, bahan makanan, serta dapat dijadikan bahan dasar obat-obatan.

Satu sumber yang menjadi akselerasi pertumbuhan sektor pertanian yang merupakan komoditas rumput laut ialah karena sifat permintaannya yang elastis terhadap pendapatan. Adapun tujuan petani rumput laut melakukan pekerjaannya guna memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Pada tahap pelaksanaannya dibutuhkan beberapa perlengkapan dan berbagai faktor pendukung satunya ialah ketekunan.

Peningkatan pendapatan pertanian serta pengembangan pada budidaya rumput laut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi seperti lokasi, modal, dan tenaga kerja yang sangat berperan dalam keberhasilan suatu budidaya rumput laut. Namun pada kenyataannya faktor-faktor tersebut sangat sulit didapatkan oleh petani itu sendiri. Faktor pertama yaitu modal, keterbatasan permodalan untuk membantu petani rumput laut yang membutuhkannya dan belum berpihak perbankan terhadap usaha perikanan umumnya dapat membawa dampak yang sangat memberatkan dalam pengembangan usaha pembudidayaan perikanan secara nasional. Faktor kedua yaitu lokasi atau luas lahan, terbatasnya lahan yang baik untuk budidaya rumput laut dan untuk pembukaan lahan yang baru membutuhkan waktu yang cukup lama dan permodalan yang besar bagi petani rumput laut. Faktor ketiga yaitu tenaga kerja, kurangnya sumber daya manusia serta rendahnya gaji atau upah yang didapatkan ketika melakukan proses budidaya rumput laut menyebabkan penurunan kualitas dan pendapatan rumput laut.

Kabupaten Bantaeng terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan timur sepanjang 21,5 kilometer yang cukup potensial untuk perkembangan perikanan rumput laut. Mayoritas penduduk wilayah pesisir yang ada di Kabupaten Bantaeng bekerja sebagai nelayan dan juga petani rumput laut atau pembudidaya rumput laut.

Seperti yang telah diuraikan tadi bahwa terdapat 3 faktor terpenting yang dibutuhkan oleh para petani rumput laut dalam membudidayakan rumput laut yakni modal, lokasi, dan juga tenaga kerja. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu dan lainnya, ketika salah satu diantaranya hilang maka hasilnya tidak akan maksimal. Faktor yang sangat meresahkan para petani rumput laut adalah faktor tenaga kerja atau sumber daya manusia yang kurang. Ada saat-saat tertentu dimana tenaga kerja atau sumber daya manusia sangatlah dibutuhkan, yakni ketika musim panas telah berganti. Para petani rumput laut akan berlomba-lomba untuk membenahi lokasi serta menyiapkan modal untuk memulai pembudidayaan rumput laut. Ketika lokasi dan modal para petani rumput laut telah tersedia, maka mereka akan bergegas untuk memulai pembibitan, pada tahap inilah sumber daya manusia sangatlah dibutuhkan.

Pada tahap pembibitan, perempuan mengambil peran ganda yakni harus mengurus tenaga dan membagi diri antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Perempuan haruslah bekerja keras pada tahapan ini karena pada proses pembibitan yang dimulai pada pukul 6 pagi sampai menjelang magrib. Etos kerja merupakan salah satu yang harus dimiliki oleh para perempuan pekerja rumput laut karena dengan adanya etos kerja yang tinggi mampu memotivasi dan membangun kerjasama dengan sesama pekerja.

Berdasarkan hasil penelitian Fachry (2009) diketahui bahwa perempuan atau istri nelayan berpartisipasi pada proses pembudidayaan rumput laut berupa pengambilan keputusan dalam aspek keuangan, mengikat bibit dan pasca panen. Perempuan tidak dilibatkan pada kegiatan produksi atau pemeliharaan dan panen. Kondisi ini ada kaitannya dengan konstruksi budaya di aktivitas usaha rumput laut yang mengatur bahwa untuk penyiapan lahan, pemeliharaan dan panen biasanya dikerjakan oleh para lelaki. Pada penelitian Fachry (2009) telah dipaparkan terkait pembagian peran perempuan atau istri nelayan pada umumnya. Pada penelitian yang akan dilakukan di Kabupaten Bantaeng, terkait etos kerja perempuan dalam pembudidayaan rumput laut. Pada proses pembudidayaan rumput laut yang ada di Kabupaten Bantaeng, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang wajar. Selain pembagian peran, pekerjaan dan waktu kerja pun merupakan satu hal yang saling berkaitan.

Pada proses pembudidayaan rumput laut, perempuan mulai aktif dalam hal mempersiapkan kebutuhan dan kelengkapan sebelum memasuki tahap pembibitan seperti melakukan pekerjaan berupa *anyyu'laki* atau memperbaiki tali kecil yang putus yang kelak akan digunakan untuk mengikat bibit. Pada tahap pembibitan, perempuan melakukan pekerjaannya yaitu *anyyikeko agara* atau mengikat bibit rumput laut yang akan dibudidayakan. Dan pada pasca panen perempuan melakukan pekerjaannya yaitu *anggalloi* atau mengeringkan rumput laut yang telah dipanen. Untuk kepala rumah tangga atau suami, mereka memiliki bagian atau peran yang lebih dominan. Para lelaki atau petani rumput laut pada pra panen harus menyiapkan *pento'* atau penanda yang akan dipasang di lokasi. Selain itu para lelaki melakukan pekerjaan yang lain seperti pada tahap pembibitan, mereka yang akan *appassialle* atau menggabungkan tali yang satu dan yang satunya sehingga menjadi sepasang. Selain itu ada pekerjaan lainnya lagi seperti *attannang* atau memasang tali yang telah di *passialle*, dan setelah itu mereka akan *annombai* atau memasang botol sebagai pelampung ditali. Dan setelah masuk masa panen, para lelaki akan melakukan pekerjaannya yaitu *appaneng* atau panen rumput laut yang telah dibudidayakan dan juga *appatappasa* atau membersihkan tali bekas rumput laut yang telah di panen. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : Etos kerja perempuan dalam pembudidayaan rumput laut di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti akan memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif. Koentjaraningrat (1994: 29) mendeskripsikan penelitian yang deskriptif yaitu bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan suatu frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala atau frekuensi tertentu antara sesuatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif informan merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian ini, karena informan merupakan sumber informasi (data) yang nantinya akan digunakan untuk memecahkan sebuah masalah penelitian sehingga pemilihan informan yang tepat sangat mempengaruhi validitas sebuah data penelitian.

Karakteristik informan merupakan hal yang sangat penting untuk di ketahui dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 11 orang informan. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sumber pertama di lapangan yakni pemerintah desa, toko budaya, pekerja rumput laut, dan juga pembudidaya rumput laut.

## **Pembahasan**

### ***Cikal Bakal Budidaya Rumput Laut***

Rumput laut merupakan salah satu produk perikanan yang memiliki keterkaitan industri cukup besar, mulai dari industri makanan farmasi, dan obat-obatan. Di Indonesia, rumput laut merupakan salah satu yang menjadi penopang ekspor tertinggi di dunia, hal itu di tunjukan dengan banyaknya rumput laut olahan dunia berasal dari Indonesia. Rumput laut di Indonesia pertama kali diprakarsai oleh Bapak Soerjodinoto dari Dinas TNI Angkatan laut, yang dibantu oleh Bapak Hariadi Adnan pada tahun 1976. Mereka kemudian memulai percobaan pertamanya dalam membudidayakan rumput laut yang telah ada di Tikus Kepulauan Seribu.

Pada tahun 1983, rumput laut mulai dibudidayakan dan mulai masuk ke perairan Sulawesi dengan alasan, perairan Sulawesi mempunyai potensi yang cocok untuk budidaya rumput laut, dan juga usaha budidaya rumput laut tidak terlalu sulit pemeliharaannya sehingga dapat dilakukan oleh setiap nelayan. Selain itu, usaha budidaya rumput laut juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat, dan juga komoditas rumput laut mempunyai peluang pasar yang sangat bagus di pasar luar negeri sebagai bahan baku industri pengolahan. Pada program revitalisasi perikanan menerapkan empat kabupaten, yang akan difokuskan untuk mengembangkan rumput laut yaitu Sinjai, Pinrang, Barru, dan Bantaeng. Kabupaten Bantaeng merupakan daerah yang sangat berpotensi dalam pengembangan budidaya rumput laut, hal itu dapat dilihat dari lahan komoditas rumput laut sekitar 170 ha yang tersebar di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Bissappu, Kecamatan Bantaeng, Kecamatan Lamalaka, dan Kecamatan Pa'jukukang (Depertemen Perikanan dan Kelautan, 2016)

Budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng mulai dikenal oleh masyarakat pada tahun 1987 dan saat ini telah menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat pesisir. Pembudidayaan rumput laut yang hanya dapat dilakukan di wilayah pesisir, tentunya tidak langsung tersebar keseluruh wilayah pesisir yang beradada di empat Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantaeng. Khususnya salah satu wilayah pesisir yang berada di Desa Bonto Jai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Rumput laut pertama kali masuk di Desa Bonto Jai pada tahun 2001, yang diprakarsai oleh salah satu masyarakat Bantaeng atas nama Bapak Hj. Pattawali. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Pak Ansar umur 43 tahun, selaku toko budaya mengatakan bahwa:

“Dulu itu, pertama kali rumput laut masuk di Desa Bonto Jai itu pada tahun 2001, jadi ada masyarakat pendatang yang sering kesini, dan ada juga keluarganya tinggal di kampung ini. Namanya itu Hj. Pattawali, jadi pada tahun 2001 itu dia bawa satu karung rumput laut yang katanya bisa dibudidayakan, dengan jenis rumput laut atau orang sini biasa sebut itu *agara biasa*”. (wawancara pada tanggal 06 September 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 06 September 2021 bersama dengan Pak Ansar yang merupakan salah satu informan pada penelitian ini. Maka penulis menyimpulkan bahwa rumput laut yang ada di Desa Bonto Jai pertama kali diperkenalkan oleh salah seorang masyarakat pendatang pada tahun 2001, dan mulai dibudidayakan pada tahun 2001 dengan jenis rumput laut *Eucheuma Cattoni*. Pada proses pembudidayaan rumput laut yang merupakan pekerjaan baru yang akan dilakoni oleh warga Bonto Jai. Rumput laut yang merupakan bahan baru yang akan dibudidayakan oleh masyarakat tentunya tidak serta merta dapat dilakukan ketika ingin membudidayakannya. Warga Bonto Jai melakukan uji coba terhadap rumput laut yang nantinya akan dibudidayakan. Berikut informasi yang telah didapatkan berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Ansar yang mengatakan bahwa:

“ Jadi waktunya ada itu rumput laut, dilakukan uji coba, cara agar supaya bisa dibudidayakan itu rumput laut atau *agar* . Jadi ada namanya *rakit*’ atau rakit yang terbuat dari bambu, terus dibuat menjadi persegi dengan ukuran 5x5 meter. Terus itu rumput laut yang sudah diikat pake tali rapih, di pasang di rakit. Kalau sudah di pasang di rakit di hanyutkan ke laut, itu rakit di bawa ke tempat yang banyak airnya, terus tali yang ada di rakit itu dikasi pelampung botol atau *tomba*. Lamanyapi itu baru berkembang menjadi lokasi, tidak pake rakitmi lagi”. (wawancara pada tanggal 06 September 2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembudidayaan rumput laut di Desa Bonto Jai pertama kali dilakukan dengan menggunakan metode klasik yakni dengan membuat rakit yang berbahan dasar bambu dengan menggunakan tali rapih sebagai alat untuk menggantung rumput laut dan juga botol yang digunakan sebagai pelampung. Proses ini merupakan salah satu dari proses pembibitan yaitu menanam rumput laut dengan cara di hanyutkan menggunakan rakit. Seiring berkembangnya zaman, rakit yang dulunya digunakan menjadi tempat membibit rumput laut berubah menjadi lokasi. Lokasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah tempat pembudidayaan rumput laut yang ada di laut. Proses pembentukan lokasi ini dilakukan dengan cara mematok lahan atau laut yang akan di jadikan lokasi, kemudian mengumpulkan batu karang di pinggiran lahan menjadi persegi yang di dalamnya di kosongkan. Setelah lokasinya telah selesai di bentuk, maka tali yang berukuran besar pun di bentangkan di bagian dalam batu karang yang telah di bentuk. Tali tersebut digunakan sebagai pondasi utama ketika ingin membudidayakan rumput laut dengan cara mengikat masing-masing ujung tali kecil yang telah berisi agar untuk dibudidayakan.

Pembudidayaan rumput laut merupakan salah satu pekerjaan yang membutuhkan strategi dan keahlian khusus dan tentunya menguras energi. Dalam membudidayakan rumput laut yang harus diperhatikan oleh petani rumput laut ialah mengetahui kapan musim atau waktu yang baik untuk membudidayakan rumput laut. Hal itu bertujuan untuk menunjang keberhasilan dari hasil rumput laut yang dibudidayakan. Warga Bonto Jai akan mulai membudidayakan rumput laut ketika angin bertiup ke arah barat dan ketika angin bertiup ke arah timur maka pergantian musimpun telah dimulai, dan tentunya setiap musim memiliki julukan dan juga metode pembudidayaan yang berbeda. *Agara lantang* merupakan istilah yang digunakan oleh warga Bonto Jai ketika ingin membudidayakan rumput pada saat angin berhembus ke arah barat. Biasanya masyarakat mulai membudidayakan

rumput laut pada bulan januari sampai bulan april, namun terlepas dari bulan itu pembudidayaan rumput laut masih bisa dilakukan. Pada musim ini, masyarakat akan menggunakan lokasi yang berada jauh dari bibir pantai dengan ke dalaman 10 meter dari dasar laut.

Sebelum memulai membudidayakan rumput laut, petani rumput laut akan membenahi lokasi yang akan digunakan terlebih dahulu dengan menggunakan karung beras yang berisikan tanah yang berfungsi sebagai jangkar. Informasi tersebut berlandaskan data hasil wawancara yang di lakukan di lapangan, bersama dengan Pak Ansar, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau musim rumput laut itu disini ada dua musim, musim *agara lantang* sama musim *agara ambao*. Kalau musim *agara lantang* itu biasa mulai orang kasi turun rumput laut pada bulan satu sampai bulan empat. Tapi sebenarnya bisaji juga dilakukan sepanjang tahun tapi dilihat lagi bagaimana pasang-surutnya air laut. Karna biasa kalau *agara ambao* itu yang jadi penghalang adalah ombak. Karna itu lokasi jauh sekali keluar dari pinggir pantai. Caranya juga orang sebelum *attannang* (menanam rumput laut) itu bedaki sama *agara ambao*. Harus ki dulu isi di karung itu pasir untuk dikasi jadi jangkar di lokasi, dan itu tidak sedikitki jumlahnya karna biasa 150 karung beras yang pasir isinya di gantung di lokasi dan *pannamera* atau tali yang berukuran besar.” (wawancara pada tanggal 06 September 2021)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Ansar maka dapat disimpulkan bahwa setiap musim pembudidayaan rumput laut menggunakan alat dan metode khusus seperti halnya 150 karung yang berisi pasir yang digunakan sebagai jangkar untuk memperkuat lokasi yang berada 10 meter dari dari dasar laut dan juga tali.

### ***Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pembudidayaan Rumput Laut***

Menurut Ridwan (2007) Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan data di lapangan yaitu terdapat sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat pesisir di Desa Bonto Jai yakni *andingingi* dan *attoa wattu baji*.

Tradisi *andingingi* hampir dilakukan oleh semua masyarakat pesisir, baik yang berprofesi sebagai nelayan dan juga petani rumput laut. Kebiasaan *andingingi* ini dilakukan oleh masyarakat agar mendapatkan perlindungan ketika berada di laut dan agar diberikan keberkahan dari semua kegiatan yang berhubungan dengan laut seperti memperoleh tangkapan ikan yang banyak dan keberhasilan rumput laut yang dibudidayakan. Pada proses pelaksanaannya, masyarakat akan membuat sesajen dan juga membawa dupa untuk di simpan di atas perahu kemudian aka ada kyai yang angkan menghaturkan doa.

*Attoa wattu baji'* merupakan salah satu cara yang pertama kali dilakukan oleh para pembudidaya rumput laut untuk melihat waktu baik sebelum membudidayakan rumput laut. Biasanya para pembudidaya rumput laut akan mendatangi orang yang mereka anggap sebagai seseorang yang mampu melihat waktu agar tidak tertimpa sial, dengan membawa uang sebagai salah satu syarat.

Ketika waktu yang baik telah ditentukan maka para pembudidaya rumput laut akan berbondong-bondong untuk memperbaiki lokasi dan bentangan yang akan digunakan untuk membudidayakan rumput laut. Pada saat itu para kaum perempuan akan merasa bersemangat karena akan membudidayakan bentangan baru dengan rumput laut yang bersih.

### ***Etos Kerja Kaum Perempuan***

Sebagai seorang perempuan yang hidup berbarengan dengan pembudidayaan rumput laut, tentunya mereka tidak luput dari kerja-kerja yang harus mereka lakukan. Perempuan di desa Bonto Jai memiliki peran untuk terlibat pada kerja-kerja pembudidayaan seperti pada proses sebelum pembibitan, pembibitan, panen, dan pasca panen, serta pengelolaan keuangan. Peran perempuan pada proses sebelum pembibitan ialah mereka akan melakukan operasi bentangan atau tali yang nantinya akan digunakan pada saat pembibitan. Pekerjaan itu dapat dilakukan di dalam rumah ataupun di kolom rumah, tergantung kenyamanan mereka mengerjakannya. Pada tahap ini perempuan akan meluangkan waktu mereka khusus untuk memperbaiki bentangan, dan biasanya mereka akan mendapat bantuan oleh beberapa teman yang datang pada saat pengerjaan itu.

Selanjutnya peran perempuan pada proses pembibitan ialah mereka akan mempersiapkan tenda atau alas yang akan digunakan untuk menyimpan rumput laut yang akan diikat oleh pekerja rumput laut. Setelah itu, mereka akan membagikan bentangan yang akan diikat kepada setiap pekerja agar tidak ada yang tidak kebagian. Pada tahap pembibitan ini biasanya dilakukan di bawah kolom rumah atau di tribun yang telah disediakan. Ketika ada beberapa bentangan yang telah selesai maka perempuan akan mengumpulkannya kemudian memasang-masangkan atau biasa disebut dengan *pakkambara*, kemudian mereka akan menyiapkan konsumsi untuk pekerja mereka seperti teh atau kopi dan kue atau gorengan. Selain pekerjaan diatas, ada beberapa perempuan yang ikut terlibat dalam kerja-kerja berat seperti *attannang*, *ammurusu'*.

Ketika rumput laut telah memasuki masa siap panen, maka pada umumnya perempuan hanya terlibat pada pemberian konsumsi untuk orang-orang yang memanen. Mereka akan membawakan konsumsi berupa makanan berat ataupun makanan ringan seperti kue dan minumannya. Namun ada beberapa perempuan yang melakukan salah satu aktivitas berat ketika panen seperti *ammurusu'* atau melepas rumput laut. Pada proses pasca panen, umumnya perempuan terlibat pada saat pengeringan atau penjemuran yang biasanya dilakukan di atas aspal dengan tujuan agar rumput laut tersebut cepat mengering. Mereka akan memperhatikan rumput laut tersebut dengan cara sering membolak-balik dan meratakannya agar kadar air di dalam rumput laut berkurang sehingga mampu mengeluarkan garam.

Pada pengelolaan keuangan, perempuan berperan untuk memperhitungkan apa yang akan dikeluarkan, seperti upah untuk pekerja rumput laut, anggaran untuk konsumsi dan kebutuhan lain seperti membeli perkakas yang dibutuhkan untuk memperbaiki bentangan yang telah rusak, agar

dapat digunakan kembali pada proses pembudidayaan selanjutnya. Umumnya pada tahap ini perempuan akan memperhitungkan berapa upah perbentangan, seperti yang terjadi sekarang ini upah setiap bentangan ialah Rp. 2.500, kemudian dikali dengan berapa banyak jumlah bentangan yang akan dibudidayakan. Misalnya jumlah bentangan berkisaran 100, maka  $1 \times 2.500 = 250.000$ . upah sebanyak itu akan diperhitungkan ketika hasil panen dengan harga jual Rp. 17.000 perkilo akan membuat pembudidaya sedikit merasa untung. Ketika modal usaha mampu memberikan hasil yang lebih dalam artian mendapat keuntungan lebih dari dana yang dikeluarkan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan peran perempuan dalam sektor publik selain terlibat pada pengelolaan keuangan, mereka juga terlibat bebera kerja-kerja berat seperti pemasangan rumput laut, pengeringan, dan juga pada saat panen. Namun kerja-kerja berat tersebut tidak selamanya mereka lakukan karena pada dasarnya keterlibatan perempuan pada kerja-kerja berat merupakan sesuatu yang hanya mereka lakukan ketika suami mereka sedang berada di luar daerah. Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Ansar yang menegaskan bahwa perempuan umumnya terlibat dalam kerja-kerja ringan yang bisa dilakukan di darat terkhusus di rumah. Karena dengan begitu mereka bisa mengurus suami dan anak-anaknya. Ketika mereka ikut terlibat kerja-kerja berat, maka akan sangat beresiko bagi keselamatan mereka dan juga bagi keluarga mereka.

Sehubungan dengan penelitian ini yang merujuk ke beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan masih relevan jika disandingkan dengan penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa pada hasil penelitian ini dalam aktivitas pembudidayaan rumput laut tenaga perempuan di hargai secara ekonomi, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan telah terbagi, dan juga pembagian kerja produktif dan social suami dominan dibandingkan dengan istri, sebaliknya dalam pembagian kerja reproduktif istri dominan dibandingkan suami, dan pada proses pembudidayaan rumput laut perempuan terlibat peran yakni pada proses mulai pembibitan hingga pasca panen.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang etos kerja perempuan dalam pembudidayaan rumput laut di Kabupaten Bantaeng yang dikemukakan berupa hasil dan pembahasan pada data informan yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja perempuan dalam pembudidayaan rumput laut di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, di kategorikan sangat baik dan juga memiliki semangat kerja yang tinggi dan bertanggung jawab baik dari segi cara perempuan melaksanakan pekerjaannya, cara melihat arti kerja dan juga memahami hakikat kerja. Peran perempuan dalam pembudidayaan rumput laut di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng yaitu memiliki peran dalam bidang domestik seperti menjadi istri sekaligus ibu, mengurus rumah tangga sekaligus menjadi anggota masyarakat. Sedangkan dalam sektor publik perempuan berperan untuk melakukan pekerjaan pra panen, pembibitan, panen, pengeringan dan pasca panen.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, Adiyana. 2020. Fungsi Perempuan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut Di Desa Golo-Golo Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Kerajinan Perempuan, Gender Dan Agama*, 14 (01), 142.
- Apsari Meti Fitri. 2017. Pengaruh Status Ekonomi Masyarakat Kota Terhadap Tingkat Partisipasi Gotong Royong. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Aswiyati, Indah. 2016. Peran Perempuan Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*, Th IX (17), 3.
- Beti Aryani. 2020. Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Kabupaten Pesisir Barat, hal 19-20. Fachry. 2019. Laut Di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Penelitian Berkelanjutan*, 7 (2), 135.
- Hamdanah., dan Jirhanuddin. 2017. Etos Kerja Wanita. Penerbit K-Media : Yogyakarta.
- Hilmi., Imun Muntaha. 2013. Perspektif Max Weber Tentang Etos Kerja Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Ips – Ekonomi. Skripsi. Kementrian Agama Republik Indonesia. Institute Agama Islam Negeri Syekh Nurjati : Cirebon.
- Ichsan, Nurul. 2015. Kerja, Bisnis dan Sukses Menurut Islam. *The Journal of Tauhidinomics*, Vol 1 (2), 167-171.
- Intan, Salmah. 2014. Kedudukan Perempuan Dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender. *Jurnal Politik Perspektif*, Vol 3 (1).
- Irfan. A. 2011. Keanekaragaman Dan Pemanfaatan Rumput Laut Di Pantai Bayah, Banten. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Pakuan : Bogor.